

KAPITALISME DAN PATRIARKI: PERBANDINGAN BEBAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA FORMAL DAN INFORMAL KOTA MAGELANG

¹Dela Septiana, ²Masna An Nadifa, ³Palupi Septiana, ⁴Hanung Kurniawan, ⁵M.

Risfie Almahmud, ⁶M. Khoirur Riyan, ⁷Nafis Ghalib Saputra

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

*Corresponding author, email: masna.an.nadifa@students.untidar.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 05 Desember 2025	Revised : 15 Desember 2025	Published: 30 Desember 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of double burden experienced by working women in Magelang City. The purpose of this study is to understand the meaning and experience of dual roles and to compare their impact between women working in the formal and informal sectors. This study uses a descriptive qualitative approach with purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review to capture the experiences, strategies, and perceptions of informants regarding the division of domestic work and paid work. The results show that women in both sectors face a double burden that causes physical and emotional exhaustion and time constraints. In the informal sector, the findings highlight job instability, low wages, and the absence of social security, making exploitation more apparent. Meanwhile, in the formal sector, despite certain structures and protections, long working hours, work targets, and job pressure continue to reinforce feelings of alienation from family life. A Marxist feminist analysis reveals that capitalism and patriarchy reinforce each other in reproducing inequality through unrecognized reproductive work. In conclusion, the double burden is a structural problem that requires policy intervention, such as strengthening social protection, access to training, and programs for the redistribution of domestic responsibilities to ease the burden on women and reduce gender inequality. The implications of this research emphasize the need for collective action by the government, institutions, and society to formulate sustainable solutions.

Keywords: Gender discrimination, double burden; working women.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena beban ganda (double burden) yang dialami perempuan pekerja di Kota Magelang. Tujuan penelitian adalah memahami

Kapitalisme Dan Patriarki: Perbandingan Beban Ganda Perempuan Pekerja Formal Dan Informal Kota Magelang
Dela Septiana, et.al.

makna dan pengalaman peran ganda serta membandingkan dampaknya antara perempuan pekerja sektor formal dan informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur untuk menangkap pengalaman, strategi, dan persepsi informan terkait pembagian kerja domestik dan pekerjaan berbayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di kedua sektor menghadapi beban ganda yang menimbulkan kelelahan fisik, emosional dan keterbatasan waktu. Pada sektor informal, temuan menyoroti ketidakstabilan kerja, upah rendah, dan ketiadaan jaminan sosial sehingga eksploitasi menjadi lebih nyata. Sementara pada sektor formal, meskipun terdapat struktur dan perlindungan tertentu, jam kerja panjang, target pekerjaan, dan tekanan jabatan tetap memperkuat perasaan teralienasi dari kehidupan keluarga. Analisis berbasis feminisme Marxis mengungkap bahwa kapitalisme dan patriarki saling memperkuat dalam mereproduksi ketidaksetaraan melalui kerja reproduktif yang tidak diakui. Kesimpulannya, beban ganda merupakan persoalan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan, seperti penguatan perlindungan sosial, akses pelatihan, serta program redistribusi tanggung jawab domestik untuk meringankan beban perempuan dan mengurangi ketimpangan gender. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya langkah kolektif dari pemerintah, lembaga, dan masyarakat untuk merumuskan solusi berkelanjutan.

Keywords: Diskriminasi gender, beban ganda; perempuan pekerja.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diskriminasi gender masih menjadi persoalan yang mengemuka dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, terutama pada masyarakat yang pola relasinya masih dipengaruhi nilai-nilai patriarki. Pemahaman konvensional tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan telah lama menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang diuntungkan. Mereka kerap diasosiasikan dengan tugas-tugas domestik dan aktivitas non-produktif, sementara laki-laki dianggap lebih layak mengelola ranah publik dan mengambil keputusan penting. Cara pandang semacam ini membentuk struktur sosial yang tidak setara dan berdampak pada terbatasnya peluang perempuan dalam berbagai sektor, termasuk bidang ekonomi.

Dalam konteks ekonomi, bentuk-bentuk ketimpangan gender tampak cukup jelas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perempuan menghadapi hambatan dalam mengakses pekerjaan yang layak, memperoleh upah yang

*Kapitalisme Dan Patriarki: Perbandingan Beban Ganda Perempuan Pekerja Formal Dan Informal Kota Magelang
Dela Septiana, et.al.*

setara, mendapatkan modal usaha, maupun mencapai posisi strategis di dunia kerja. Beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2025) dan Permatasari et al. (2024) mengungkap bahwa fenomena *glass ceiling* masih berlangsung, ditandai dengan sulitnya perempuan mencapai jabatan manajerial meski memiliki kompetensi yang sebanding. Selain itu, perempuan lebih banyak terdorong bekerja di sektor informal yang minim perlindungan dan tidak menawarkan stabilitas pendapatan (Setyaningrum, 2020). Situasi ini kemudian diperberat oleh tuntutan domestik yang tidak mengenal batas waktu.

Fenomena *double burden* atau beban ganda masih menjadi persoalan yang melekat pada kehidupan perempuan Indonesia, terutama mereka yang berada pada sektor ekonomi. Meskipun semakin banyak perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif, peran domestik tetap dipandang sebagai kewajiban utama yang tidak dapat ditinggalkan. Situasi ini membuat perempuan harus mengatur waktu dan energi untuk dua ranah sekaligus, sehingga ruang gerak mereka untuk berkembang dalam pekerjaan menjadi lebih terbatas dibanding laki-laki. Dalam penelitian Medho et al. (2025), beban ganda digambarkan sebagai hasil dari norma sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai pengelola utama rumah tangga, bahkan ketika mereka memiliki jam kerja dan tanggung jawab profesional yang sama beratnya. Ketimpangan ini pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan fisik maupun psikologis, serta memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam dunia kerja. Ketidakseimbangan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menyebabkan tekanan psikologis, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa persoalan ketimpangan gender bukan hanya berkaitan dengan akses terhadap pekerjaan, tetapi juga menyangkut konstruksi budaya yang membentuk beban kerja tidak proporsional.

Situasi serupa juga terlihat di Kota Magelang. Meskipun perempuan di kota ini mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik formal maupun informal, norma sosial masih menempatkan mereka sebagai penanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang bekerja tetap diharapkan menjalankan fungsi domestik secara penuh, sehingga mereka menghadapi tekanan lebih besar dibanding laki-laki. Kondisi sosial ini menyebabkan perempuan memiliki waktu

dan energi yang lebih terbatas, serta peluang yang lebih sempit untuk mengembangkan karier. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender dalam ekonomi di Kota Magelang memiliki karakteristik tersendiri yang perlu diteliti lebih jauh. Sejauh ini, penelitian mengenai diskriminasi gender memang telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik mengulas pengalaman perempuan terkait beban ganda dalam konteks Kota Magelang masih belum banyak ditemukan. Minimnya kajian yang menyoroti kondisi sosial-budaya lokal merupakan kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Sejauh ini, penelitian mengenai diskriminasi gender dan beban ganda telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Medho et al. (2025) menyoroti beban ganda dan produktivitas kerja pada perempuan pemulung di Kota Kupang, yang menunjukkan betapa beratnya tekanan fisik pada pekerja sektor informal tingkat bawah. Selain itu, Setyaningrum (2020) mengkaji kesenjangan upah antar gender pada sektor jasa di Indonesia, yang memperlihatkan adanya ketimpangan struktural dalam pendapatan.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan wawasan, literatur yang secara spesifik mengkomparasi pengalaman beban ganda antara perempuan pekerja formal dan informal dalam konteks wilayah Kota Magelang masih belum banyak ditemukan. Minimnya kajian yang menyoroti kondisi sosial-budaya lokal ini merupakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi, guna melihat apakah karakteristik lokal Kota Magelang memberikan nuansa berbeda terhadap fenomena *double burden* tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan isu *double burden* sebagai fokus utama dalam menganalisis bagaimana diskriminasi gender beroperasi dalam kehidupan ekonomi perempuan di Kota Magelang. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana perempuan menjalani dan memaknai peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menelusuri lebih dalam mengenai perbedaan dampak beban ganda yang dialami perempuan berdasarkan sektor pekerjaannya. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menguraikan bagaimana perempuan yang bekerja di sektor informal dengan ketidakstabilan tinggi menghadapi tuntutan domestik, dibandingkan dengan perempuan di sektor formal yang terikat oleh struktur birokrasi dan target kerja yang kaku. Oleh

karena itu, fokus utama kajian ini adalah menganalisis perbedaan dampak *double burden* yang dialami oleh perempuan yang dibebani pekerjaan domestik tetapi juga bekerja di sektor informal maupun formal, guna merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif terkait strategi bertahan hidup dan persepsi mereka terhadap ketimpangan gender yang dialami.

1. KAJIAN TEORI

2.1 Beban Ganda (*Double Burden*)

Konsep peran ganda pada perempuan dijelaskan melalui gagasan *cultural dualism*, yaitu pembagian peran antara ranah domestik dan ranah publik. Dalam konteks ini, beban ganda muncul ketika perempuan harus menjalankan peran tradisional sekaligus peran transisional. Peran tradisional berkaitan dengan tanggung jawab perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisional menggambarkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, kehidupan bermasyarakat, dan pembangunan (Sukesi dalam Astuti et al. (2024)). Situasi ini terkait erat dengan diskriminasi gender dalam bidang ekonomi, yang tidak dapat dilepaskan dari struktur pasar kerja, baik sektor formal maupun informal.

Perempuan kerap menghadapi keterbatasan karena adanya tuntutan peran ganda dalam rumah tangga. Peran ganda tersebut menuntut perempuan untuk menyeimbangkan pekerjaan domestik dengan pekerjaan produktif, sehingga berdampak pada pilihan pekerjaan yang cenderung mengutamakan fleksibilitas waktu agar perempuan tetap dapat memenuhi tanggung jawab rumah tangga mereka. Beban ganda atau *double burden* sendiri merupakan konsep yang menggambarkan ketidakadilan gender ketika salah satu jenis kelamin menanggung beban kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, beban ganda muncul karena adanya stigma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan reproduktif secara permanen, sehingga ketika perempuan memasuki ranah publik, mereka tetap memikul tambahan beban domestik (Keban et al., 2021). Pekerjaan reproduktif yang melekat pada perempuan seperti merawat keluarga, mengurus

rumah, dan memastikan keberlangsungan kehidupan domestik sering kali tidak dianggap sebagai kerja, tidak mendapat kompensasi, dan tidak diakui kontribusinya terhadap ekonomi. Dalam analisis feminis, sistem kapitalisme memanfaatkan kerja reproduktif perempuan sebagai bentuk eksploitasi karena pekerjaan ini menopang keberlangsungan tenaga kerja produktif tanpa imbalan ekonomi (Davis dalam Keban et al. (2021).

2.2 Feminis Marxis

Feminisme merupakan sebuah pendekatan teoritis dan gerakan sosial yang berupaya mengungkap serta mengatasi ketidaksetaraan yang dialami perempuan akibat dominasi struktur patriarki. Feminisme dipahami sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial dan budaya menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik di dunia kerja maupun di ranah domestik. Melalui berbagai aliran seperti feminisme liberal, radikal, marxis, hingga postmodern, gerakan ini menegaskan bahwa kesetaraan gender hanya dapat terwujud jika perempuan memperoleh hak, kesempatan, serta akses yang sama dengan laki-laki, sekaligus terbebas dari beban ganda dan stereotip yang membatasi potensinya. Tujuan utama feminisme adalah memperbaiki posisi dan status perempuan sehingga sejajar dengan posisi serta status laki-laki.

Untuk memahami secara mendalam akar ketidaksetaraan gender dalam masyarakat kapitalis, kajian ini menggunakan teori feminisme Marxis sebagai dasar analisis yang menekankan hubungan erat antara kekuasaan ekonomi dan penindasan terhadap perempuan. Feminisme Marxis berangkat dari pemikiran Karl Marx mengenai eksploitasi tenaga kerja, kepemilikan alat produksi, serta pertentangan kelas, dan melihat bahwa perempuan mengalami bentuk penindasan ganda karena kerja mereka, terutama kerja domestik yang tidak diakui dalam sistem ekonomi kapitalis. Patriarki tidak berdiri terpisah dari kapitalisme, melainkan bekerja secara simbiotik untuk menjaga biaya tenaga kerja tetap rendah melalui normalisasi kerja perempuan yang tidak dibayar. Feminisme Marxis tidak hanya membedah relasi ekonomi, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur budaya dan patriarki saling berkelindan dalam mempertahankan subordinasi Perempuan (Larasati, 2024).

Teori ini memandang bahwa ketimpangan gender tidak terlepas dari struktur ekonomi kapitalis yang memanfaatkan perbedaan peran antara laki-laki

dan perempuan untuk mempertahankan sistem produksi. Penindasan terhadap perempuan terjadi karena sistem kapitalisme menempatkan mereka pada posisi subordinat dalam proses produksi dan reproduksi. Perempuan sering mengalami eksploitasi ganda: di satu sisi mereka bekerja di sektor publik untuk memperoleh penghasilan, tetapi di sisi lain tetap memikul tanggung jawab domestik yang tidak diakui secara ekonomi. Kondisi ini melahirkan beban ganda, karena perempuan harus bekerja dua kali lipat tanpa mendapatkan penghargaan atau kompensasi yang setara.

Fokus utama feminis Marxis menurut (Hayati & Supartiningsih, 2020) terletak pada isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, antara lain:

1. Hubungan antara sistem keluarga dan kapitalisme.
2. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin di mana laki-laki dianggap sebagai pekerja produktif di ranah publik sementara perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik.
3. Aktivitas perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak diakui sebagai pekerjaan yang bernilai.
4. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, mereka sering menempati pekerjaan monoton dengan upah lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian, beban ganda yang dialami perempuan tidak hanya disebabkan oleh konstruksi budaya patriarki, tetapi juga oleh struktur ekonomi kapitalis yang timpang. Kedua sistem ini saling memperkuat kapitalisme memanfaatkan patriarki untuk menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sementara patriarki mempertahankan pembagian peran tradisional yang menuntut perempuan tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami kelelahan fisik dan psikologis, keterbatasan waktu untuk mengembangkan diri, serta ketertinggalan dalam akses terhadap kesempatan ekonomi dan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam perbedaan beban ganda yang dialami perempuan yang terbebani pekerjaan domestik tetapi juga bekerja di sektor formal dan informal khususnya di Kota Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu

Kapitalisme Dan Patriarki: Perbandingan Beban Ganda Perempuan Pekerja Formal Dan Informal Kota Magelang
Dela Septiana, et.al.

menggambarkan fenomena sosial secara alami, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan, pengalaman partisipan, serta proses interpretasi terhadap realitas sosial, (Waruwu et al., 2023). Subjek penelitian terdiri dari perempuan yang bekerja di sektor formal serta perempuan yang bekerja di sektor informal. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama perempuan yang telah bekerja dan memiliki tanggung jawab domestik di rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan pembagian waktu antara pekerjaan publik dan domestik, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana beban ganda dialami dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi informan dalam menghadapi beban ganda, sebagaimana metode wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif. Studi literatur digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen pendukung berupa laporan pemerintah, artikel ilmiah, berita lokal, dan buku, yang relevan dengan kondisi perempuan pekerja di Kota Magelang. Pendekatan terhadap tiga teknik pengumpulan data ini sesuai dengan penjelasan Waruwu et al., (2023) yang menegaskan bahwa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan pilar penting dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Perempuan Pekerja di Kota Magelang: Data dan Profil Informan

Di era modern saat ini, menurut Benu & Syahputra (2025) perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu, istri, dan anak, tetapi juga aktif bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga, bahkan banyak perempuan yang menjadi pencari nafkah utama (*female breadwinners*). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2024, sebanyak 14,37 persen tenaga kerja perempuan di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam kategori pencari nafkah utama, atau sekitar satu dari sepuluh pekerja perempuan. Fenomena ini merujuk pada perempuan yang

bekerja dan memperoleh penghasilan terbesar dalam rumah tangga, termasuk mereka yang menjadi satu-satunya pencari nafkah. Definisi tersebut mengacu pada penelitian Drago dan Jurczyk yang digunakan oleh Yulianingsih et al. dalam data Badan Pusat Statistik (2025).

Sedangkan Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang melalui Data Go Kota Magelang (2025) menyebutkan bahwa pada tahun 2024 terdapat kurang lebih 25 persen keluarga dari 45.000 kepala keluarga di Kota Magelang atau sejumlah 11.239 kepala keluarga itu dipimpin oleh seorang perempuan. Dengan kurang lebih 64.654 warga Kota Magelang yang bekerja terdapat 28.116 perempuan yang bekerja atau sekitar 43.5 persen. Kota Magelang menjadi fokus lokasi penelitian karena terdapat beberapa pertimbangan-pertimbangan, seperti pemahaman konteks lokal karena lokasi yang terjangkau, akses yang mudah, serta keterikatan dengan lingkungan sosial daerah ini membuat proses penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik kondisi lapangan.

Tabel 1

Daftar informan yang mengalami *double burden* di Kota Magelang.

No	Nama	Usia (th)	Pendidikan	Sektor Pekerjaan	Pekerjaan
1.	Sri Widiati	52	S1	Informal	Penjaga toko baju
2.	Maemunah	47	SMP	Informal	Binatu/Laundry
3.	Suyatmi	50	S1	Formal	Apoteker
4.	Endang Susilowati	52	SMA	Formal	Pegawai PLN

3.2 Realitas Sektor Informal

Berdasarkan hasil wawancara kepada empat informan dapat diidentifikasi, apabila dalam sektor informal, pengalaman perempuan seperti Sri Widiati (52) dan Maemunah (47) menunjukkan beban ganda yang intens antara kerja rumah tangga dan pekerjaan tanpa struktur waktu tetap. Sri Widiati (52), seorang penjaga toko baju, cenderung tidak mempermasalahkan bahwa pekerjaan rumah tangga menjadi lebih berat akibat kerja informal, karena ia melihatnya sebagai bagian alami dari peran perempuan. Namun, ia setuju bahwa sistem kerja informal menyebabkan kelelahan ekstrem, merasa seperti mesin yang

terus dipakai tanpa istirahat. Maemunah (47), yang bekerja sebagai binatu/laundry, merasakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar memperburuk eksploitasi kapitalis, di mana perempuan dimanfaatkan untuk menjaga keluarga agar bisa bekerja lagi. Ia tidak terlalu mempermasalahkan perasaan dieksploitasi akibat upah rendah, ia juga tidak merasakan bahwa beban ganda membuatnya asing dari keluarga, menunjukkan bahwa ia lebih terintegrasi meskipun lelah. Keduanya merasa bahwa kerja informal tanpa jaminan kesehatan atau cuti menambah beban rumah tangga, dan kapitalisme memperkuat ketidaksetaraan gender dengan memaksa perempuan bekerja keras tanpa penghargaan. Sri Widiati (52) menilai bahwa ketidakstabilan kerja informal menimbulkan kekhawatiran masa depan, menambah beban emosional di atas tugas domestik.

3.3 Realitas sektor formal

Di sektor formal, perempuan seperti Suyatmi (50) dan Endang Susilowati (52) mengalami beban ganda yang berbeda, di mana struktur kerja yang lebih teratur tetap bertabrakan dengan tanggung jawab rumah tangga. Suyatmi (50), bekerja sebagai apoteker, merasa bahwa pekerjaan formal yang terstruktur membuat beban rumah tangga lebih berat akibat jam kerja panjang, dan ia merasa seperti mesin kapitalisme yang terus memeras tenaga. Ia mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar menghilangkan waktu pribadi, memperkuat eksploitasi kapitalis terhadap perempuan untuk menjaga tenaga kerja. Meskipun ia tidak mempermasalahkan eksploitasi upah, tetapi merasa bahwa beban ganda membuatnya asing dari keluarga dan jaminan kesehatan serta cuti tidak cukup mengurangi beban rumah tangga. Suyatmi menganggap bahwa kapitalisme memperkuat ketidaksetaraan gender tanpa dukungan dari laki-laki, dan tekanan naik jabatan menambah kekhawatiran keseimbangan dengan tugas domestik. Endang Susilowati (52), sebagai pegawai PLN, tidak merasa beban rumah tangga lebih berat akibat jam kerja panjang atau membuat asing dari keluarga, karena pengalaman yang lebih seimbang. Ia tidak mempermasalahkan eksploitasi upah dan ketidaksetaraan gender, tapi tekanan jabatan menimbulkan kekhawatiran baginya.

3.4 Analisis Feminis Marxis

Temuan utama dari wawancara ini mengungkapkan bahwa perempuan di kedua sektor mengalami beban ganda kerja domestik dan berbayar, dengan tema kelelahan, eksploitasi, dan ketidaksetaraan gender yang dominan. Di sektor informal, temuan menekankan ketidakstabilan kerja tanpa batas waktu, yang memperburuk kelelahan fisik dan emosional, serta perasaan seperti mesin kapitalis yang terus dipakai. Maemunah (47) lebih vokal tentang eksploitasi kapitalis melalui kerja rumah tangga yang tidak dibayar, sementara Sri Widiati (52) lebih moderat, menunjukkan variasi individu dalam persepsi. Di sektor formal, temuan menyoroti struktur kerja yang lebih teratur namun tetap menimbulkan kelelahan akibat target dan jam panjang, seperti Suyatmi (50) yang merasakan eksploitasi sistemik, sedangkan Endang Susilowati (52) lebih mencerminkan adaptasi atau dukungan yang lebih baik. Secara keseluruhan, kedua sektor menunjukkan kekhawatiran masa depan dan beban emosional, dengan tema asing dari keluarga lebih kuat di formal, dan eksploitasi upah lebih dirasakan di informal.

Berdasarkan teori feminis marxis, yang melihat kapitalisme sebagai sistem yang mengeksploitasi perempuan melalui kerja reproduksi domestik yang tidak dibayar untuk mempertahankan tenaga kerja berbayar, perbandingan antara sektor informal dan formal menunjukkan variasi dalam intensitas eksploitasi. Di sektor informal, eksploitasi lebih kasar dan langsung, perempuan seperti Maemunah (47) merasakan kerja tanpa batas waktu sebagai mesin kapitalis yang memeras tenaga tanpa istirahat, dengan upah rendah dan tanpa jaminan sosial, memperkuat ketidaksetaraan gender karena mereka harus menjaga keluarga agar bisa bekerja lagi, tanpa penghargaan atau dukungan. Ini selaras dengan kritik feminis marxis bahwa sektor informal mempertahankan patriarki kapitalis dengan memarginalkan perempuan sebagai tenaga kerja murah. Sebaliknya, di sektor formal, eksploitasi lebih tersembunyi di balik struktur, seperti Suyatmi (50) yang merasakan target kerja dan jam panjang sebagai pemerasan tenaga, dengan kerja rumah tangga yang tidak dibayar sebagai alat kapitalisme untuk menjaga produktivitas, namun jaminan kesehatan dan cuti memberikan sedikit *buffer*, membuat ketidaksetaraan gender kurang ekstrem dibanding informal. Endang Susilowati (52) lebih menunjukkan bahwa bekerja di sektor formal menawarkan

lebih banyak agensi, tapi tetap memperkuat ketidaksetaraan tanpa dukungan laki-laki. Secara keseluruhan, analisis yang didasarkan teori feminis Marxis ini menjelaskan bahwa informal lebih mengekspos eksploitasi murni kapitalis, sementara formal menambahkan lapisan patriarki melalui tekanan jabatan, dengan beban ganda sebagai inti bersama yang memperkuat subordinasi perempuan di bawah sistem kapitalis.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perempuan pekerja di Kota Magelang menghadapi beban ganda yang rumit dan saling berkaitan, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat. Beban tersebut mencakup tanggung jawab rumah tangga yang tetap harus mereka jalankan meskipun sudah bekerja di sektor formal maupun informal, serta tuntutan pekerjaan berbayar yang kerap memicu kelelahan dan tekanan psikologis.

Di sektor informal, perempuan lebih mudah terekspos pada bentuk eksploitasi langsung, ketidakpastian pekerjaan, serta penghasilan yang rendah, sehingga memperbesar risiko terhadap kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, pada sektor formal, meskipun terdapat perlindungan hukum dan struktur organisasi yang lebih tertata, perempuan tetap menghadapi tekanan berupa target kerja yang ketat, jam kerja panjang, dan beban norma sosial mengenai peran gender yang masih menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan.

Melalui pendekatan teori feminis Marxis, terlihat bahwa kapitalisme dan patriarki bekerja secara bersamaan dalam mempertahankan posisi subordinat perempuan melalui kerja reproduksi yang tidak dibayar serta tekanan struktural lainnya. Struktur ini terus melanggengkan ketimpangan gender dan memperberat beban ganda yang dipikul perempuan, baik di rumah maupun di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat untuk menangani ketidaksetaraan gender dan menjamin hak-hak perempuan pekerja. Kebijakan yang dapat meringankan beban ganda, memperluas akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta memperkuat perlindungan hukum di kedua sektor sangat dibutuhkan. Di samping itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memperkuat beban ganda perempuan

dan merumuskan solusi yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia.

Referensi

- Astuti, A. W., Safitri, D. N., Jannah, A., Triana, P., Harahap, R. I., & Erni, S. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PADA PEREMPUAN SEBAGAI WANITA KARIER DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3, 1–13. <https://doi.org/10.61291/joinmr.v2>
- Benu, S., & Syahputra, A. W. (2025). Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 301–320. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.622>
- Data Go Kota Magelang. (2025). *Data Pilah Gender Kota Magelang tahun 2024-2025*. Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Kota Magelang.
- Hayati, & Supartiningsih, S. (2020). *GENDER DAN PEMBANGUNAN* (2nd ed.). Mataram University Press.
- Keban, Y. T., Hernawan, A., & Novianto, A. (2021). *MENYOAL KERJA LAYAK DAN ADIL DALAM EKONOMI GIG DI INDONESIA* (Yeremias T. Keban, Ari Hernawan, & Arif Novianto, Eds.; 1st ed.). IGPA Press.
- Larasati, A. R. (2024). *FEMINISME MARXIS DAN KETIMPANGAN GENDER: PERSPEKTIF MARX, TONG & BOTTS, DAN HUMM*.
- Medho, Y. F., Tan, P., Bidi, M. A., & Niron, E. S. (2025). Double burden, ketimpangan gender, dan produktivitas kerja perempuan pemulung di Komunitas Pemulung Pasir Panjang Kota Kupang. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 190–210. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18987>
- Permatasari, N., Kurniawan, N., & Sudirman, R. (2024). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GENDER WAGE INEQUALITY IN INDONESIA (A LITERATURE REVIEW). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 627–632. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Sari, N. R., Gunawan, A., & Rahmawati, F. (2025). Analisis Ketimpangan Gender terhadap Partisipasi Perempuan di Dunia Kerja. *Jurnal Sahmiyya*, 4(2), 313–321.
- Setyaningrum, A. (2020). *ANALISIS KESENJANGAN UPAH ANTAR GENDER PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA*.

Kapitalisme Dan Patriarki: Perbandingan Beban Ganda Perempuan Pekerja Formal Dan Informal Kota Magelang
Dela Septiana, et.al.

- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.
- Yulianingsih, E., Saputri, V. G., & Putri, N. A. C. (2025). *FEMALE BREADWINNERS: FENOMENA PEREMPUAN SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA* (I. Budiati, Ed.). Badan Pusat Statistik.